

AL-FATH

JURNAL TAFSIR HADITS



Syafi'in Mansur

Hermeneutika Sisi Positif dan Negatifnya



Badrudin

Peserta Didik dalam Perspektif Al-Qur'an
(Interpretasi QS. at-Taubah: 122 dan al-Kahfi: 60)



Nurul Ma'rifah

Membongkar Pilar-pilar Hukum Kewarisan Islam:
Reinterpretasi atas Teks-teks al-Qur'an

**JURUSAN TAFSIR HADITS
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI "SMH" BANTEN**

AL-FATH

JURNAL TAFSIR HADITS

Daftar Isi :

Syafin Mansur

Hermeneutika: Sisi positif dan Negatif -- 1-11

Muhammad Sari

Al-Dakhil Ajaran Islam dan Penawarnya -- 12-34

Masrukhin Muhsin

Hadis menurut Mushtafa al-Siba'i dan Ahmad Amin
(Suatu Kajian Komparatif) -- 35-49

Badrudin

Peserta Didik dalam Perspektif al-Qur'an -- 50-69

Andi Eka Putra

Tasawuf Akhlaqi menurut al-Qur'an
(Sebuah Tafsir Sufistik) -- 70- 88

Nurul Ma'rifah

Membongkar Pilar-pilar Hukum Kewarisan Islam:
Reinterpretasi atas Teks-teks al-Qur'an -- 89-102

Sholahuddin Al Ayubi

Perspektif Al-Qur'an tentang Etika Toleransi
dalam Pluralitas Agama -- 103-117

HERMENEUTIKA : SISI POSITIF DAN NEGATIF

Syafi'in Mansur

Dosen Fak. Ushuluddin dan Dakwah IAIN SMH Banten

Abstrak :

Hermeneutika awalnya digunakan sebagai metode filsafat, kemudian digunakan untuk menafsirkan teks Bibel yang pada akhirnya menimbulkan pro dan kontra. Bahkan saat ini lagi tren menggunakan hermeneutika untuk studi Al-Qur'an. Sisi positif dan negatifnya tidak bisa disangkal karena hermeneutika mempunyai kelemahan dan kelebihan sebagai metode yang dikembangkan oleh manusia sebagai makhluk Tuhan yang terbatas. Karena perdebatan tentang hermeneutika itu pada wilayah metodologi, baik yang menyangkut bahasa, pengarang, dan teks itu sendiri maka tergantung tujuan manusia yang menggunakannya. Jika digunakan untuk menyingkap kebenaran maka sah-sah saja, tetapi jika digunakan hanya untuk mencari kelemahan dan kesalahan maka hal itu akan menda-tangkan keburukan dan kemudahan.

Kata Kunci: *Hermeneutika, Positif dan Negatif*

Pendahuluan

Pada abad ke-21 ini, hermeneutika menjadi pro dan kontra kedatangannya di dunia Islam karena hermeneutika datang dari dunia Barat yang menjadi metode filsafat dan metode teologi yang banyak digunakan untuk menafsirkan teks-teks Bibel dikalangan umat Kristen. Dan metode itu kini dikembangkan di dunia Islam untuk memahami studi Al-Qur'an. Bahkan hermeneutika sebagai metode diajarkan dan dikembangkan di perguruan tinggi Islam, baik swasta maupun negeri.

Hermeneutika hanya sebatas metode yang ditawarkan baik oleh para filosof, teolog, maupun pemikir kontemporer. Tentunya ada kelebihan dan ada pula kekurangannya. Karena hermeneutika sebagai metode yang dikembangkan oleh manusia sebagai makhluk Tuhan

yang berfikir. Bahkan manusialah yang akan mengambil kesimpulannya dari berbagai pilihan-pilihannya yang bisa menimbulkan pro dan kontra.

Dalam kaitan ini, Komaruddin Hidayat menyatakan bahwa pada setiap saat manusia dihadapkan pada pilihan-pilihan dan setiap pilihan menuntut keputusan, maka manusia harus pandai-pandai mengambil keputusan yang bersifat urgen dan eksistensial yang akan membawa kosekuensi yang besar. Dalam wilayah keagamaan terdapat keyakinan yang kuat bahwa keputusan dan keyakinan teologis seseorang akan mempunyai dampak eskatologis yang menyangkut keselamatan di dunia dan akhirat. Tentu saja urgensi penafsiran yang tepat agar seseorang bisa mengambil keputusan yang tepat tidak hanya menyangkut wilayah keagamaan tetapi juga sangat diperlukan dalam berbagai aspek kehidupan yang ril dan konkrit.¹

Lebih lanjut, ia mengemukakan bahwa proses pemahaman, penafsiran, dan penerjemahan atas sebuah teks selalu mengasumsikan adanya tiga subyek yang terlibat, yaitu dunia pengarang, dunia teks, dan dua pembaca. Persoalan menjadi rumit ketika jarak waktu, tempat, dan budaya antara pembaca, pengarang dan teks. Teks-teks keagamaan yang lahir sekian abad yang lalu di dunia Timur Tengah dan hadir ditengah masyarakat Indonesia kontemporer tentu saja menjadi asing. Persoalan keterasingan ini menjadi perhatian utama hermeneutikasebagai sebuah interpretasi yang kemudian berkembang menjadi sebuah disiplin filsafat dan tugas pokok hermeneutika adalah menafsirkan sebuah teks klasik atau teks yang asing sama sekali menjadi milik kita yang hidup di zaman dan tempat serta suasana cultural yang berbeda.²

Berarti hermeneutika dapat digunakan oleh siapa pun yang mempunyai kemampuan untuk memahami dan menafsirkan fenomena yang terjadi di alam semesta ini, maupun bisa juga digunakan untuk studi Al-Qur'an sebagai alat pemahaman dan penafsiran terhadap fenomena dan peristiwa yang terjadi di sekitar kita. Walaupun hermeneutika itu digunakan untuk menafsirkan teks Bibel dengan kristis, tetapi keduanya ada perbedaan walaupun sama-sama diturunkan dari Tuhan. Karena menurut Komaruddin Hidayat bahwa tidak ada sebuah teks kecuali Al-Qur'an yang begitu kuat daya

¹ Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama Sebuah Kajian Hermeneutik*, Jakarta: Paramadina, 1996, cet. Hlm. 12

² *Ibid*, hlm. 17

gravitasinya dan kemampuan akomodatifnya sehingga sekian banyak mazhab dan silang pendapat mengenai keislaman semuanya merasa memperoleh tempat dan pembenaran dari Al-Qur'an sebagai cermin atau kamera foto yang sanggup memantulkan seribu satu wajah sesuai dengan orang yang datang untuk bercermin dan berdialog dengannya. Jadi, pemaknaan yang muncul dari Al-Qur'an juga sangat dipengaruhi oleh alam pikiran, kultur, dan bahasa pihak pembacanya. Maka setiap pembaca, disadari atau tidak, melakukan tindakan hermeneutika atau penafsiran yang dianggap otentik dan cocok bagi dirinya.³ Oleh karena itu, dalam makalah ini mencoba untuk memaknai hermeneutika dan juga melihat dari sisi positif dan negatifnya dalam memahami hermeneutika sebagai metode penafsiran dewasa ini yang mendatang pro dan kontra.

Memaknai Hermeneutika dan Sejarahnya

Sebelum membicarakan tentang sejarah hermeneutika, terlebih dahulu mengetahui tentang makna hermeneutika, bahwa kata "hermeneutika" berasal dari bahasa Yunani "Hermeneucin" yang berarti mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan, dan bertindak sebagai penafsir.⁴ Bahkan kata "hermeneutika" telah digunakan oleh Aristoteles dalam karyanya adalah "Peri Hermeneis" yang berarti tentang penafsiran.⁵ Begitu pula, hermeneutika ini, ada kaitan dengan nama "Hermes" dalam mitologi Yunani kuno yang bertugas menyampaikan dan menterjemahkan pesan dewa ke dalam bahasa manusia.⁶

Nama "Hermes" ini, dalam tradisi latin disebut "Markurius", sementara dalam peradaban Arab Islam, Hermes disebut sebagai Nabi Idris karena dialah orang yang pertama mengenal cara menulis, dan dikalangan Yahudi, Hermes dikenal dengan sebutanan "Dewa Toth" yang tidak lain adalah Nabi Musa.⁷ Jadi peran Hermes sesungguhnya

³ *Ibid*, hlm. 16

⁴ E. Sumaryono, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 2009, cet. 10, hlm. 23, lihat juga, Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002, cet. 3, hlm. 283, dan Mamat S. Burhanuddin, *Hermeneutika Al-Qur'an Ala Pesantren*, Yogyakarta: UII Press, 2006, cet. 1, hlm. 57

⁵ Mudjio Baharjo, *Dasar-dasar Hermeneutika Antara Intensionalisme dan Gadamerian*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2008, cet. 1, hlm. 27

⁶ *Ibid*, hlm. 28, lihat juga, Endang Saeful Anwar, *Hermeneutika Sebagai Metodologi Penafsiran*, Serang: Fud Press, 2009, cet. 1, hlm. 7

⁷ Sayyed Hossein Nasr, *Islamic Studies Essay on Law and Society*, Bairut: Librairie Du Liban, 1967, hlm. 64, lihat juga, Endang Saeful Anwar, *loc.cit*, hlm. 7

tak ubahnya dari peran para Nabi utusan Tuhan yang bertugas sebagai juru penerang dan penghubung untuk menyampaikan pesan dan ajaran Tuhan kepada manusia yang menggunakan “bahasa langit” dan kepada manusia yang menggunakan “bahasa bumi”.⁸

Dari paparan tersebut, berarti hermeneutika adalah menafsirkan untuk dapat difahami atau dimengerti oleh manusia. Bahkan Ebeling menyatakan bahwa hermeneutika mengandung tiga makna, yaitu [1] mengungkapkan sesuatu yang tadinya masih dalam pikiran melalui kata-kata sebagai medium penyampaian, [2] menjelaskan secara rasional sesuatu yang sebelumnya masih samara-samar sehingga maknanya dapat dimengerti, [3] menerjemahkan suatu bahasa yang asing ke dalam bahasa lain yang lebih dikuasai pemirsa.⁹ Maka untuk luasnya, memaknai hermeneutika ini ada beberapa ilmuwan yang mendefinisikannya, baik dari ilmuwan Barat maupun ilmuwan Indonesia, antara lain:

1. Jhon Martin Caladinus menyatakan bahwa hermeneutika adalah seni menggapai pemahaman sempurna tentang ungkapan-ungkapan verbal dan tertulis karena dia adalah seni yang mengandung sejumlah kaidah dan menyerupai logika yang dapat membantu penafsir untuk menjelaskan kesamaran teks.¹⁰
2. Fredrich August Wolf menyatakan bahwa hermeneutika adalah pengetahuan tentang kaidah-kaidah yang membantu untuk memahami makna-makna tanda dan tujuannya adalah untuk menguasai pemikiran-pemikiran verbalis dan tertulis dari penulis yang dikehendaki secara tepat.¹¹
3. William Dilthey menyatakan bahwa hermeneutika adalah ilmu yang bertugas menghadirkan metode-metode sains untuk ilmu-ilmu humaniora dan tujuannya adalah mengangkat nilai dan kedudukannya serta menyeimbangkannya dengan ilmu-ilmu eksperimental.¹²
4. Gadammer menyatakan bahwa hermeneutika adalah ilmu yang digunakan dalam rangka mencari pemahaman teks dari segi karakteristik dan hubungannya dengan kondisi yang melukupinya

⁸ Komaruddin Hidayat, *op.cit*, hlm. 13

⁹ Mudjio Raharjo, *op.cit*, hlm. 28-29

¹⁰ Fahmi Salim, *Kritik Studi Al-Qur'an Kaum Liberal*, Jakarta: Perspektif, 2010, cet. 1, hlm. 53

¹¹ *Ibid*

¹² *Ibid*, hlm. 54

dari satu sisi serta hubungannya dengan pengarang teks serta pembacanya dari sisi yang lain.¹³

5. Carl Braathen menyatakan bahwa hermeneutika adalah ilmu yang merefleksikan bagaimana satu kata atau satu peristiwa di masa dan kondisi yang lalu bisa difahami dan menjadi bermakna secara nyata di masa sekarang sekaligus mengandung aturan-aturan metodologis untuk diaplikasikan dalam penafsiran dan asumsi-asumsi metodologis dari aktivitas pemahaman.¹⁴
6. E. Sumaryono menyatakan bahwa hermeneutika adalah sebagai proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi mengerti.¹⁵
7. Lorens Bagus menyatakan bahwa hermeneutika adalah ilmu dan teori tentang penafsiran yang bertujuan menjelaskan teks mulai dari ciri-cirinya, baik obyektif maupun subyektif.¹⁶
8. Wasito Poespoprodjo menyatakan bahwa hermeneutika adalah suatu usaha interpretasi yang memperhitungkan konteks kata-kata dan bahkan seluruh konteks budaya pemikiran.¹⁷
9. Fakhruddin Faiz menyatakan bahwa hermeneutika adalah suatu metode atau cara untuk menafsirkan symbol berupa teks untuk dicari arti dan maknanya, di mana metode ini mensyaratkan adanya kemampuan untuk menafsirkan masa lampau yang tidak dialami, kemudian dibawa ke masa sekarang.¹⁸

Dari berbagai pandangan tersebut, tentu berbeda-beda dalam memahami makna hermeneutika namun ada kesamaan inti, bahwa hermeneutika sebagai ilmu dan metode dalam menafsirkan teks, baik teks kitab suci maupun teks non kitab suci yang tertulis dan tak tertulis. Oleh karena itu, sejarah hermeneutika tidak muncul begitu saja tetapi melalui proses perkembangan pemikiran manusia yang selalu ada perubahan dan perkembangan. Sebagaimana yang dinyatakan Mudjia Raharjo bahwa hermeneutika tidak muncul tiba-tiba sebagai cabang disiplin ilmu filsafat dalam khazanah pengetahuan, tetapi suatu disiplin teologi yang sudah muncul sejak awal

¹³ *Ibid*, hlm. 52

¹⁴ Mudjio Raharjo, *op.cit*, hlm. 29-30

¹⁵ E. Sumaryono, *op.cit*, hlm. 24

¹⁶ Lorens Bagus, *op.cit*, hlm. 283

¹⁷ Wasito Poespoprodjo, *Hermeneutika*, Bandung: Pustaka Setia, 2004, cet. 1, hlm. 5

¹⁸ Fakhruddin Faiz, *Hermeneutika Qurani antara Teks, Konteks, dan Kontekstualisasi*, Yogyakarta: Qalam, 2003, cet. 1, hlm. 9

dalam sejarah peradaban manusia yang mencakup kajian metodologis tentang autentikasi dan penafsiran teks.¹⁹

Dalam kaitan sejarah hermeneutika ini, Jean Grondin menjelaskan bahwa dalam sejarahnya hermeneutika sebagai metode penafsiran dapat dilacak kemunculannya paling tidak sejak periode Patristik, jika bukan pada filsafat Stoik yang mengembangkan penafsiran alegoris terhadap mitos, bahkan pada tradisi sastra Yahudi kuno. Walaupun hermeneutika sebagai metode penafsiran, baru berkembang luas sejak abad ke-17 dan sebelum abad itu belum diperkenalkan istilah hermeneutika secara dinitif dan belum bercorak filsafat.²⁰

Kemudian pada tahun 1654 baru nama hermeneutika ditulis dalam karya ilmiah oleh Johann Konrad Dannhauer dengan judul "*hermeneutica Sacra, Sive Methodus Exponendarum Sacrarum Litterarum*" seorang teolog Jerman yang membahas hanya sebatas metode penafsiran teks-teks Bibel. Pada masa Friedrich Schleiermacher dan Wilhelm Dilthey hermeneutika baru mengambil corak yang baru. Maka di tangan Schleiermacher, hermeneutika cenderung menjadi satu disiplin keilmuan yang membahas tentang prinsip-prinsip penafsiran secara umum. Hermeneutika lebih mata.g lagi di tangan Dilthey sebagai fondasi metodologis bagi ilmu-ilmu humaniora. Bahkan menjadi lebih filosofis di tangan pemikir Heidegger dan Gadamer. Karena menurut mereka direfleksikan sebagai sebuah epistemologi pemahaman yang lebih ditukikkan lagi pembahasannya secara ontologism.²¹ Hingga kini hermeneutika menjadi tren di dunia Islam setelah dikembangkan oleh pemikir-pemikir Islam kontemporer, seperti Fazlur Rahman, Nasr Hamid Abu Zaid, Mohammad Arkoun, Hasan Hanafi, dan sebagainya.

Sisi Positif dan Negatif Hermeneutik

Hermeneutika dalam sejarah berkembangannya mengalami kemajuan dan kemunduran karena hermeneutika sebagai ilmu dan metode yang tidak lepas dari kritik sesuai dengan kondisi dan zamannya. Bahkan hermeneutika ada kelebihan dan ada pula kekurangannya, ada manfaatnya dan ada pula mudaratnya atau ada sisi positifnya dan ada pula negatifnya. Dalam kaitan ini, Roy J.

¹⁹ Mudjia Raharjo, *op.cit*, hlm. 53

²⁰ *Ibid*, hlm. 54

²¹ *Ibid*, hlm. 55

Howard menyatakan bahwa hermeneutika secara tradisonal digambarkan sebagai seni menafsirkan bahasa, bukan nama yang buruk dalam konteks epistemologi mutakhir ini. Secara khusus, hermeneutika memang memiliki keutamaan berupa kandungan arti filsafat manusia yang non-positivistik.²²

Lebih tegas lagi, dinyatakan oleh Fredrich D. Ernest Schleir-macher bahwa hermeneutika sebagai seni memahami dan menguasai karena perhatiannya tentang pemahaman yang salah. Bahkan penafsiran atas teks adalah terbuka untuk disalahpahami, maka diharuskan menggunakan hermeneutika sebagai kumpulan kaidah-kaidah metodologis agar terjaga dari kesalahpahaman, tanpa disiplin ini tidak ada lagi jalan untuk menghasilkan sebuah pemahaman.²³ Bahkan Paul Ricoeur menegaskan bahwa hermeneutika akhirnya mengklaim untuk menjadikan dirinya sebagai sebuah kritik atas kritik, atau meta-kritik.²⁴

Pandangan lain tentang hermeneutika, seperti Mustafa Mulkiy menyatakan bahwa banyak sekali yang ada dalam hermeneutika bisa diterapkan pada Al-Qur'an, tetapi Al-Qur'an berbeda dengan kitab-kitab yang lain karena semua lafadh dan ungkapan Al-Qur'an sesuai keyakinan umat Islam adalah firman Allah.²⁵ Begitu pula, Wan Mohh Nor Wan Daud menegaskan bahwa penafsiran Al-Qur'an sama sekali tidak boleh disamakan dengan hermeneutika Yunani dengan cara apa pun atau hermeneutika Bibel menurut umat Kristen. Juga tidak sama dengan semua teori takwil kitab suci yang menyatu pada peradaban dan agama lain. Pasalnya, ilmu tafsir Al-Qur'an dianggap sebagai sebuah ilmu dasar yang membangun seluruh ilmu dalam belantara peradaban keislaman.²⁶

Sedangkan Fahmi Salim menyatakan bahwa kemunculan hermeneutika di dunia Kristen Barat sunyi dari sebab dan problem akut yang dihadapi oleh pengertian teks menurut orang-orang Barat karena tidak adanya keyakinan dan kebenaran teks-teks Bibel menurut pakar Barat sebab tidak ada bukti-bukti materiil yang menyakinkan dari teks Bibel yang awal dan tidak ada ketetapan dari

²² Roy J. Howard, *Hermeneutika Wacana Analisis, Psikososial, dan Ontologis*, Bandung: Nuansa, 2001, cet. 2, hlm. 25

²³ Fahmi Salim, *loc.cit.*, hlm. 54

²⁴ Moch. Nur Ikhwan, *Meretas Kesarjanahan Kritis Al-Qur'an Teori Hermeneutika Nasr Abu Zayd*, Jakarta: Teraju, 2003, cet. 1, hlm. 1

²⁵ Fahmi Salim, *op.cit.*, hlm. 78

²⁶ *Ibid.*, hlm. 79

penafsiran yang dapat diterima menurut umum, termasuk di dalamnya tidak adanya tradisi seperti ijma dan mutawatir sebagaimana kondisi umat Islam, serta tidak adanya sekumpulan manusia yang hafal teks-teks yang hilang dan dilupakan selama perjalanan sejarah. Hal itu, tidak diketemukan sama sekali dalam tradisi peradaban Islam.²⁷ Begitu pula, Adian Husaini menyatakan bahwa Hermeneutika bukan sekedar tafsir melainkan satu metode tafsir tersendiri atau satu filsafat tentang penafsiran yang bisa sangat berbeda dengan metode tafsir Al-Qur'an. Di kalangan Kristen, saat ini menggunakan hermeneutika dalam interpretasi Bibel sudah sangat lazim, meskipun juga menimbulkan perdebatan. Kesalahan yang fatal dalam memandang konsep teks kitab suci agama-agama dan menyatakan bahwa tafsir Al-Qur'an sama dengan hermeneutika.²⁸

Dari berbagai paparan tersebut di atas, bahwa ada yang positif melihat hermeneutika sebagai metode penafsiran teks dan ada pula yang negatif memandang hermeneutika bila digunakan untuk metode menafsirkan Al-Qur'an. Bahkan Hilman Latief menyatakan bahwa kritik yang dilakukan oleh Nasr Abu Zaid yang menelaah dan mengulas sisi positif dan negatif dari suatu pemahaman terhadap teks, khususnya Al-Qur'an, dan tentunya kritik tersebut lebih dekat kepada ideologi dalam pengertian kepentingan sosiologis yang dipegang oleh sebuah kelompok atau individu ketika berhadapan dengan teks. Begitu pula, dengan interpretasi di sini, tidak hanya produk atau makna dari hasil sebuah interpretasi, namun yang lebih dalam justru pada perdebatan wilayah metodologis.²⁹ Dengan berbagai perdebatan itu, ada dua kelompok menurut Endang Saeful Anwar, yaitu:

1. Kelompok yang menolak hermeneutika karena ada beberapa hal, yaitu [1] hermeneutika pertama kali digunakan oleh para ilmuwan Kristen untuk menafsirkan Bibel yang sudah banyak mengalami perubahan dan penyimpangan maka tidak cocok digunakan dalam kajian studi Al-Qur'an baik dalam arti teologis maupun filosofis, [2] hermeneutika tidak cocok untuk menafsirkan Al-Qur'an melainkan cocok untuk menafsirkan Bibel yang

²⁷ *Ibid*, hlm. 80

²⁸ Adian Husaini dan Abdurrahman Al-Baghdadi, *Hermeneutika dan Tafsir Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani Press, 2008, cet. 2, hlm. 8

²⁹ Hilman Latief, *Nasr Hamid Abu Zaid Kritik Teks Keagamaan*, Yogyakarta: Elsaq Press, 2003, cet. 1, hlm. 135

sudah kehilangan nilai orisinalitasnya dan banyak masalah, [3] hermenetika semakin mengokohkan faham sekularisme dan liberalisme di dunia Islam.

2. Kelompok yang mendukung hermeneutika adalah ilmuwan Muslim seperti Hasan Hanafi, Muhammad Ata Asid, Nasr Hamid Abu Zaid. Karena mereka beranggapan bahwa apa pun namanya dan dari mana pun datangnya, sepanjang itu dimanfaatkan untuk mengungkap rahasia yang terkandung dalam Al-Qur'an dan metode itu menawarkan sesuatu yang lebih positif demi perkembangan dan peminatan umat dipertimbangkan. Ada berapa alasan mereka menggunakan hermeneutika untuk studi Al-Qur'an, yaitu [1] para penafsir itu adalah manusia karena seorang yang menafsirkan teks kitab suci itu tetaplah manusia biasa yang lengkap segala kekurangan dan kelebihanannya, [2] penafsir itu tidak dapat lepas dari bahasa, sejarah, dan tradisi, [3] tidak ada teks yang menjadi bagi dirinya sendiri.³⁰

Pada akhirnya, tergantung orangnya yang akan menggunakan hermeneutika sebagai metodologi penafsiran. Hermeneutika hanya sebagai alat yang telah digunakan oleh para filosof dan teolog, bahkan digunakan pula oleh antropolog. Dan kini digunakan oleh sebagian para ilmuwan muslim kontemporer dalam menafsirkan Al-Qur'an bisa menjadi positif dan bisa menjadi negatif tergantung tujuan penafsirannya. Semua itu, pada akhirnya adalah permainan karena menurut I Bambang Sugiarto bahwa semua perkara itu akhirnya, lewat berbagai cara, menunjuk pada persoalan bahasa. Ketidakmungkinan berfilsafat akhirnya berpusat paradoks referensi diri, pada ambiguitas konsep tentang "argumentasi" dan pada buramnya batas antara bahasa filsafat dan bahasa sastra. Sedangkan perkara rasionalitas dan pluralisme pada dasarnya menunjuk pada hermeneutika teks [atau yang analog dengan teks] ataupun hermeneutika permainan bahasa.³¹

Penutup

Dalam bagian penutup ini, dapat disimpulkan bahwa hermeneutika yang datangnya dari dunia Barat yang awalnya digunakan

³⁰ Endan Saeful Anwar, *Hermeneutika Sebagai Metodologi Penafsiran*, Serang: Fud Press, 2009, cet. Hlm. 97-107

³¹ I Bambang Sugiarto, *Postmodernisme Tantangan Bagi Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 2011, cet. 11, hlm. 80

sebagai metode filsafat, kemudian digunakan oleh para teolog untuk menafsirkan teks Bibel yang pada akhirnya menimbulkan pro dan kontra. Bahkan saat ini lagi tren menggunakan hermeneutika untuk studi Al-Qur'an yang menyimpulkan pro dan kontra pula sehingga melahirkan berbagai karya tulis baik di dunia Timur maupun di Indonesia yang mengkritisi hermeneutika.

Positif dan negatif tidak bisa disangkal karena hermeneutika mempunyai kelemahan dan kelebihan sebagai metode yang dikembangkan oleh manusia sebagai makhluk Tuhan yang terbatas. Karena perdebatan tentang hermeneutika itu pada wilayah metodologi, baik yang menyangkut bahasa, pengarang, dan teks itu sendiri maka tergantung tujuan manusia yang menggunakannya. Kalau digunakan untuk menyingkap kebenaran maka sah-sah saja, tetapi digunakan hanya untuk mencari kelemahan dan kesalahan maka hal itu akan mendatangkan keburukan dan kemudaratannya.

Daftar Pustaka

- Adian Husain dan Abdurrahman Al-Baghdadi, *Hermeneutika dan Tafsir Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani Press, 2008.
- Adnin Armas, *Metodologi Bibel dan Stdu Al-Qur'an Kajian Kritis*, Jakarta: Gema Insani Press, 2005, cet. 1
- Brian Morris, *Antropologi Agama Kritik Teori-teori Agama Kontemporer*, Yogyakarta: Ak Group, 2003, cet. 1
- Endang Saeful Anwar, *Hermeneutika Sebagai Metodologi Penafsiran*, Serang: Fud Press, 2009, cet. 1
- E. Sunaryono, *Hermeneutika Sebuah Metode Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 2009, cet. 10
- Fahmi Salim, *Kritik Terhadap Stdi Al-Qur'an Kaum Liberal*, Jakarta: Perspektif, 2010, cet. 1
- Hilman Latief, *Nasr Hamid Abu Zaid Kritik Teks Kcagamaan*, Yogyakarta: Elsaq Press, 2003, cet. 1
- I. Bambang Sugihato, *Posmodernisme Tantangan bagi Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 2011, cet. 11
- Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama Sebuah Kajian Hermeneutik*, Jakarta: Paramadina, 1996, cet. 1
- Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002, cet. 3
- Mamat S. Burhanuddin, *Hermeneutika Al-Qur'an Ala Pesantren*, Yogyakarta: UII Press, 2006, cet. 1
- Moch. Nur Ichwan, *Meretas Kesarjanaan Kritids Al-Qur'an Teori Hermeneutika Nasr Abu Zaid*, Jakarta: Teraju, 2003
- Mudjia Raharjo, *Dasar-dasar Hermeneutika Antara Intensionalisme dan Gadamerian*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2008, cet. 1
- Roy J. Howard, *Hermeneutika Wacana Analisis, Psikososial, dan Ontologis*, Bandung: Nuansa, 2001, cet. 2
- W. Poespoprodjo, *Hermeneutika*, Bandung: Pustaka Setia, 2004, cet. 1